

## ABSTRAK

**Hayatun Nafisah**, 190103020008. *Konsep al-Hayâ` pada Q.S. al-Qashash/28 Ayat 25 dalam Penafsiran Mufasir Klasik dan Modern (Studi Komparatif Tafsîr al-Thabarî dan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur`ân)*. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag., Pembimbing (II) Dra. Hj. Noor'ainah, M.Fil.I., pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

**Kata Kunci:** *al-Hayâ`*, Studi Komparatif, al-Thabarî, Sayyid Quthb

Kemerosotan akhlak di negeri ini semakin memilukan, baik generasi muda maupun tua sama-sama terseret dalam arus modernisasi yang tiada berujung. Banyak muslimah yang juga terjebak dalam krisis moral ini. Rasa malu (*al-hayâ`*) yang seharusnya menjadi sifat utama setiap perempuan kini kian memudar, padahal malu merupakan salah satu cabang keimanan. Di dalam Al-Qur`an, Allah memberikan gambaran perempuan salihah yang memiliki rasa malu dan patut dijadikan teladan perempuan masa kini. Allah mengabadikannya pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran mufasir klasik dan modern yang diwakili oleh al-Thabarî dan Sayyid Quthb mengenai *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25, mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara keduanya, dan untuk mengetahui relevansi penafsirannya dalam kehidupan perempuan masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode komparatif (*muqâran*).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa al-Thabarî dan Sayyid Quthb sepakat bahwa *al-hayâ`* pada diri seorang perempuan ditunjukkan dengan sikapnya yang senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, yakni dengan menjaga dirinya dari pandangan laki-laki dan ucapannya yang baik ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. Dan rasa malu ini pun harus dimiliki pula oleh laki-laki, yang ditunjukkan dengan sikap menundukkan pandangan dan menjaga ucapan ketika berkomunikasi dengan perempuan. Adapun perbedaan penafsiran antara kedua mufasir, yakni; (1) bentuk penafsiran al-Thabarî ialah *bi al-ma`tsûr*, sedangkan Sayyid Quthb *bi al-ra`yî*, (2) pendeskripsian karakter *al-hayâ`* yang berbeda, ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan sosial antara kedua mufasir berbeda, (3) al-Thabarî berpendapat perempuan tersebut bernama Shaffûrâ, dan saudarinya bernama Layyâ, sedangkan Sayyid Quthb tidak menginformasikannya, (4) al-Thabarî tidak menarjih pendapat mana pun terkait nama ayah dari perempuan tersebut, sedang Sayyid Quthb menarjihnya dan berpendapat bahwa ayah perempuan tersebut bukanlah Nabi Syu'aib, melainkan orang tua lain dari Mûsâ, (5) menurut al-Thabarî alasan kedatangan perempuan tersebut kepada Mûsâ menyampaikan undangan ayahnya ialah karena ia dan saudarinya telah dibantu oleh Mûsâ dan ayahnya ingin membalasnya, sedang Sayyid Quthb berpendapat itu merupakan bentuk jawaban dari Allah terhadap doa Mûsâ yang sedang kesusahan. (6) al-Thabarî mengutip riwayat yang memuat perkataan Mûsâ kepada perempuan itu, "Berjalanlah di belakang saya, selanjutnya tunjukkanlah saya jalan", sedangkan Sayyid Quthb terang-terangan menentangnya.